

Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik *Problem Solving* Untuk Meningkatkan *Adversity Quotient* Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP)

Syifaul Kamilah¹, Asni²

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Indonesia¹

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Indonesia²

E-mail: syifaulkam00@gmail.com¹, asni@uhamka.ac.id²

Correspondent Author: Syifaul Kamilah, syifaulkam00@gmail.com

Doi: [10.31316/gcouns.v8i2.5015](https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i2.5015)

Abstrak

Tujuan dari kegiatan layanan bimbingan kelompok memakai Teknik *problem solving* untuk melihat keefektivan terhadap peningkatan *adversity quotient* siswa. Objek penelitian ini menggunakan peserta didik kelas VIII E di SMPN 174 Jakarta. Sampel yang diambil yaitu 10 orang siswa untuk diberikan layanan. *Pre experimental one group* serta *pre test pos test design* sebagai metode dalam penelitian. Hipotesis penelitian ini perbandingan tingkatan *adversity quotient* saat sebelum diberikan layanan lalu setelah diberikan layanan. Hasil dari kegiatan yang telah dilakukan menunjukkan bahwa terdapat perbandingan tingkatan *adversity quotient* sebelum dengan rata-rata 92,4% serta setelah diberikan layanan dengan rata-rata 132,2%. Analisis hipotesis pada penelitian ini memakai uji *Wilcoxon rank test*, hasil nilai Z ialah -2.805 dengan *Asymp Sig* $0,005 < 0,05$ hingga hasil hipotesis kerja alternatif (H_a) diterima. Kesimpulan yang dapat diambil terdapat perbandingan *adversity quotient* siswa kelas VIII E di SMPN 174 Jakarta saat sebelum serta sehabis dilaksanakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving*.

Kata kunci: bimbingan kelompok, teknik pemecahan masalah, *adversity quotient*

Abstract

The purpose of group guidance service activities is to use problem solving techniques to see the effectiveness of increasing student *adversity quotient*. The object of this study used class VIII E students at SMPN 174 Jakarta. The samples taken were 10 students to be given services. *Pre-experimental one group* and *pre-test post-test design* as methods in research. The research hypothesis is a comparison of the *adversity quotient* level before the service is given and then after the service is given. The results of the activities that have been carried out show that there is a comparison of the level of *adversity quotient* before with an average of 106% and after being given services with an average of 200%. Hypothesis analysis in this study used the *Wilcoxon rank test*, the result of the Z value was -2.805 with *Asymp Sig* $0.005 < 0.05$ until the results of the alternative working hypothesis (H_a) were accepted. The conclusion that can be drawn is a comparison of the *adversity quotient* of class VIII E students at SMPN 174 Jakarta before and after the implementation of group guidance services using problem solving techniques.

Keywords: group guidance, problem solving techniques, *adversity quotient*

Info Artikel

Diterima Agustus 2023, disetujui Maret 2024, diterbitkan April 2024



PENDAHULUAN

Manusia mempunyai keahlian antara satu dan yang lain berbeda. Perbandingan tersebut bisa nampak pada orang menanggulangi suatu permasalahan atau kasus dalam kehidupannya. Tiap orang pastinya menginginkan kesuksesan dalam seluruh usahanya untuk mengatasi permasalahan, kesusahan serta pengembangan diri dengan cara meningkatkan daya juang atau *Adversity Quotient*. *Adversity Quotient* ialah kecerdasan dan keahlian orang yang ada di dalam diri individu yang memiliki dasar ilmiah untuk membangkitkan kepribadian seseorang, meningkatkan keyakinan terhadap diri, memperbaiki respons terhadap permasalahan dan berbagai tekanan yang akan menyebabkan perubahan pola pikir pikirnya tentang kendala, kesusahan dan persoalan sebagai akibatnya dapat dijadikan sebagai peluang untuk menggapai keberhasilannya.

Menurut Hartanti (2012) mengenai kesuksesan dan kegagalan seseorang untuk melalui kehidupan tidak di ukur hanya IQ saja tetapi terdapat aspek lain seperti EQ, SQ dan AQ juga berpengaruh. Maka diperlukannya seorang individu mempunyai kecerdasan dalam menghadapi tantangan atau *adversity quotient* untuk membantu individu mempunyai ketekunan yang kuat yang berpegang pada prinsip-prinsipnya karena IQ dan EQ berlaku hanya ketika seseorang dalam keadaan normal jika dalam keadaan krisis tidak terlalu berperan. Terdapat para ahli pendidikan yang menerangkan sangat strategis mempunyai *adversity quotient* pada siswa sebagai pegangan setiap peserta didik agar menjadi individu yang mendapatkan ketekunan untuk mewujudkan impian yang besar, berintegritas tinggi, mampu mencetak prestasi, dan memiliki masa depan yang cemerlang (Syifa Fasiliti, 2019).

Berikutnya Stoltz (2018) mengungkapkan karakteristik individu yang mengabaikan impian-impian serta memiliki jalan yang lebih akan cenderung memiliki sifat pemarah serta mudah frustrasi, berpikir serta bertindak cenderung tidak kreatif dan menyangka seluruh pekerjaan adalah beban, menyalahkan orang lain dan membencinya maka seseorang ini dikategorikan sebagai *adversity quotient* rendah. Perihal ini menimbulkan cenderung mempunyai jiwa kreatif yang rendah dalam menuntaskan tugas hingga menimbulkan hal-hal yang terpaut tugasnya terkesan membosankan serta monoton.

Bersumber pada pengamatan penulis yang diperoleh dilapangan dari hasil observasi pada tanggal 10 oktober hingga 12 Desember 2022 pada kegiatan Pengenalan terhadap Lingkungan Sekolah sebagian siswa yang mempunyai *adversity quotient* rendah yang cenderung menolak seluruh pergantian apalagi menjauhi yang menimbulkan kecemasan dalam hidupnya kerap timbul sebab tidak terdapatnya visi ataupun tujuan serta minimnya daya juang untuk menghadapi kesulitan dalam mengalami kasus. Perihal ini terbukti dari hasil asesmen instrument Angket Kebutuhan Peserta Didik (AKPD) yang disebar kala aktivitas Pengenalan Lingkungan Persekolahan (PLP) diperoleh data ialah rasa tidak yakin diri sebanyak 3,73% tercantum analisis prioritas yang besar sehingga siswa kurang melawan rasa tidak percaya diri serta analisis prioritas yang lain ialah sebanyak 2,96% siswa belum mengetahui metode menuntaskan permasalahan.

Studi terdahulu yang dilakukan oleh Yanda et al (2022) bahwa di tingkatan akhir perhitungan skala kuesioner *Adversity Quotient* hingga bisa nampak kalau siswa yang berpartisipasi pada aktivitas layanan bimbingan memakai teknik *problem solving* dengan hasil *adversity quotient* terletak di posisi bawah. Setelah terlaksananya layanan bimbingan kelompok pada siklus 1 hingga nampak peningkatan yaitu ada 6 siswa dan 2 siswa tergolong besar sebanyak 33%, 3 siswa tergolong jenis sedang 50%, serta 1 siswa tergolong jenis rendah 16%. Sebaliknya agar meningkatkan *Adversity Quotient* siswa kemudian dilakukannya aktivitas bimbingan kelompok melalui perlakuan teknik *problem solving* untuk siklus 2 mendapati kenaikan untuk 6 siswa, kemudian 4 siswa tergolong pada jenis tinggi sebanyak



66%, lalu 2 orang siswa lainnya tergolong sedang 33%. Setelah itu ada pula perbandingan yang relevan dalam *Adversity Quotient* siswa sebelum dan sesudah dilakukan layanan, hingga terlihat kenaikan *Adversity Quotient* sesudah dilaksanakan layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik *problem solving*.

Sekolah merupakan tempat seseorang membentuk kemampuan intelektualnya supaya sukses menggapai cita-cita ataupun tujuan hidupnya, namun masih banyak siswa yang kurang mampu menghadapi permasalahan dalam dirinya contohnya seperti permasalahan dengan teman, permasalahan dalam mempertahankan nilai akademiknya, permasalahan dengan diri sendiri dan permasalahan dengan keluarganya. Stoltz membagi 3 jenis *Adversity Quotient* ialah siswa menolak terdapatnya tantangan dan permasalahan yang ada (*quitters*), siswa mengalami namun memiliki keahlian terbatas dalam perubahan, terutama perubahan yang besar tetapi hanya sebatas pada zona aman setelah itu menyerah (*campers*), ataupun mampu menyelesaikan dan mampu menghadapi suatu kesulitan (*climbers*). Guru bimbingan konseling bertujuan agar menolong peserta didik membangun dirinya secara maksimal sesuai dengan sesi pertumbuhan serta predisposisi yang dimilikinya (semacam keahlian bawah sadar serta bakat-bakatnya), sebab pertumbuhan diri siswa cenderung sangat rawan untuk menyerah serta cenderung mengikuti teman-temannya hingga tuntutan positif lingkungannya semacam keluarga serta status ekonomi sangat mempengaruhi pertumbuhan diri siswa (Muliani et al., 2020).

Untuk membantu siswa meningkatkan *adversity quotient* bisa dilakukan dengan cara layanan bimbingan terhadap kelompok dengan menggunakan dinamika kelompok dianggap tepat karena keutamaan dalam layanan bimbingan kelompok yaitu membagikan peluang pada setiap individu untuk membicarakan hal yang dirasakan individu yang akan menginjak usia remaja lalu siswa akan saling tukar pengalaman perihal perasaan secara terbuka. Setelah itu memakai teknik *problem solving* Robertson (2017) mengatakan *problem solving* sebagai susunan sistem kognitif untuk ditujukan pada tujuan. Pemecahan masalah telah memisahkan jarak upaya awal untuk memecahkan jenis masalah dan upaya selanjutnya dengan mempunyai tujuan namun kurang mengetahui cara mencapai suatu tujuan. Analisis dilaksanakan supaya mengidentifikasi keefektifan layanan bimbingan terhadap kelompok dengan teknik *problem solving* agar menambah *adversity quotient* peserta didik hingga yang ditetapkan sebagai subjek penelitian ialah siswa yang mempunyai keahlian *adversity quotient* yang rendah. Alasan menggunakan teknik *problem solving* sebagai proses sikap mandiri siswa supaya mengenali ataupun menciptakan pemecahan yang efisien dalam memecahkan permasalahan yang sedang di hadapi oleh siswa.

METODE PENELITIAN

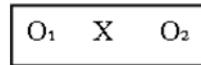
Penelitian yang dianalisis memakai tipe penelitian eksperimen melalui pendekatan *pre-eksperimen*. Penelitian *Pre-Eksperimen* ialah pengamatan terhadap suatu kelompok utama pada dikala penerapan penelitian berlangsung. Menurut Sugiono (2014) dalam perancangan penelitian tidak terdapatnya kelompok control atau terdapat satu kelompok yang diberikan sebelum dan sesudah layanan. Ekperimen ini menggunakan dengan variabel dependen bukan cuman sekedar hanya mempengaruhi kelompok kontrol. Perihal penelitian menggunakan desain pre-ekperimen belum merupakan eksperimen sebetulnya serta ada kontrol luar yang ikut turut pengaruhi pada terjadinya kontrol terikat (dependen).

Latipun (Arifyanto, 2020) mengatakan bahwa strategi yang dilaksanakan penelitian merupakan strategi *pre-eksperimen* menggunakan *one grup pre-test post-test design* sebab penelitian ini diajukan hanya pada perlakuan maka tidak adanya kelompok control. Desain ini melakukan dua kali pengukuran terhadap tingkatan *adversity quotient*. Pengukuran yang awal (*pre test*) dicoba buat mengukur tingkatan *adversity quotient* siswa sebelum dicoba layanan



bimbingan kelompok serta pengukuran kedua (*post test*) dicoba buat mengenali peningkatan *adversity quotient* siswa sehabis dicoba layanan bimbingan kelompok.

Pola saat sesudah dan sebelum diberikan perlakuan dengan pola dibawah ini :



Gambar 1. Pola Pemberian Layanan

O₁ = Nilai *pretest* ketika sebelum dilakukan layanan/sebelum dilaksanakan bimbingan kelompok.

X = Perlakuan (penerapan layanan bimbingan kelompok pada partisipan).

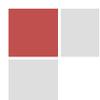
O₂ = Nilai *posttest* setelah bimbingan kelompok/setelah dilaksanakan layanan.

Populasi yang mampu dijangkau dari kelompok yang hendak diteliti serta telah memenuhi kriteria. Berdasarkan pengertian tersebut maka yang menjadi populasi terjangkau pada penelitian ini populasi peserta didik sebanyak 36 orang yang memenuhi kriteria di kelas VIII E SMPN 1174 Jakarta. Sedangkan pengumpulan sampel pada penelitian ini yaitu menggunakan teknik *purposive sampling* tidak berdasarkan atas jenjang, random, atau daerah, tetapi berdasarkan atas tujuan eksklusif. Menurut Roscoe (Indrawan, 2016) memberikan sebagian patokan sampel lebih dari 30 serta kurang berasal 500 artinya tepat pada melaksanakan penelitian. Penelitian eksperimen sederhana dengan kontrol eksperimen yang ketat, penelitian yang berhasil mungkin dengan patokan sampel yang dibawah antara 10 hingga menggunakan 20 siswa. Peneliti pengambilan sampel berjumlah 10 orang yang mempunyai kriteria :

- Berdasarkan hasil AKPD siswa yang memiliki *adversity quotient* yang rendah
- Peserta didik bersedia melaksanakan aktivitas layanan bimbingan kelompok
- Peserta didik kelas VIII E SMPN 174 Jakarta

Jika data telah terkumpul, selanjutnya melaksanakan uji normalitas dengan *Kolmogorov-Smirnov*. Uji normalitas dilaksanakan agar mengetahui data yang diteliti berdistribusi normal atau tidak. Dengan ketentuan jika nilai dari signifikan lebih besar dari 0,05 data tersebut berdistribusi normal. Begitu pula sebaliknya, jika nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 maka data tersebut berdistribusi normal. *Kolmogorov-Smirnov* dengan bantuan SPSS versi 26.0 digunakan untuk analisis ini.

Didalam penelitian kuantitatif, teknik analisis data yang diterapkan sudah nyata, yakni arahan untuk melihat ketentuan atau pengujian hipotesis. Prosedur menemukan data secara sistematis informasi yang diperoleh dari hasil observasi, kuesioner serta menciptakan kesimpulan maka mudah dicerna. Dalam penelitian ini, memiliki arah yang ingin dicapai yaitu apakah teknik *problem solving* terdapat peningkatan *adversity quotient* siswa menggunakan layanan bimbingan kelompok. Teknik analisis data yaitu dengan uji *Wilcoxon*, terdapat ikatan antar sampel atau dua arah diidentifikasi dengan adanya dua daerah penolakan hipotesis nol (H₀) dan juga bergantung pada nilai kritis tertentu. Apabila hipotesis ini diimbangi dengan hipotesis alternatif H_a. Uji ini mempertimbangkan arah perbandingan, dan mempertimbangkan besar relatif perbedaannya.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Data Pre Test

Pre test dilakukan pada pertemuan awal hari Senin, 15 Mei 2023 dilaksanakan pada siswa kelas VIII E di SMPN 174 Jakarta untuk mengetahui tingkatan *Adversity Quotient* yang dimiliki siswa. Berikut ini data tingkat *Adversity Quotient* siswa saat sebelum diberikan layanan, dibawah ini :

Tabel 1.
Hasil Data Skor dan Kategori *Pre Test*

No	Nama	Pre Test	Kategori
1	NPR	84	Rendah
2	DNA	84	Rendah
3	KAA	94	Sedang
4	HRG	80	Rendah
5	FSQ	97	Sedang
6	TMS	120	Sangat Tinggi
7	ANF	89	Rendah
8	FH	88	Rendah
9	MRR	98	Sedang
10	ABS	90	Rendah
Jumlah		924	

Bersumber pada tabel di atas bahwa *adversity quotient* yang dimiliki kelas VIII E di SMPN 174 Jakarta dengan rata-rata skor pre test 92,4, dari data yang ada menyatakan bahwa *adversity quotient* dengan kategori sedang yaitu FSQ dengan jumlah skor 97 dan kategori sangat tinggi TMS dengan jumlah skor 120. Sedangkan siswa yang memiliki kategori rendah ialah NPR dengan jumlah skor 84, DNA dengan jumlah skor 84, KAA dengan jumlah skor 94, HRG dengan jumlah skor 80, ANF dengan jumlah skor 89, FH dengan jumlah skor 88, MRR dengan jumlah skor 98 serta ABS dengan jumlah skor 90.

Rendahnya *adversity quotient* pada siswa ditandai dengan banyaknya siswa yang senang memendam permasalahannya sendiri seperti tidak mempunyai teman yang dapat dipercaya, merasa kesepian, tidak berani mengambil keputusan yang menyebabkan menyakiti dirinya sendiri.

Hasil Data *Post Test*

Setelah tiga kali pertemuan dalam layanan bimbingan kelompok maka peneliti melakukan pengukuran terakhir (*posttest*) pada tanggal 29 Mei 2023 mengenai tingkatan *adversity quotient* siswa. Berikut hasil *posttest* pada bentuk tabel dibawah :



Tabel 2.
 Hasil Data Skor dan Kategorisasi *Pos Test*

No	Nama	Post Test	Kategori
1	NPR	126	Tinggi
2	DNA	133	Sangat Tinggi
3	KAA	144	Sangat Tinggi
4	HRG	130	Sangat Tinggi
5	FSQ	129	Tinggi
6	TMS	143	Sangat Tinggi
7	ANF	122	Sedang
8	FH	136	Sangat Tinggi
9	MRR	139	Sangat Tinggi
10	ABS	140	Sangat Tinggi
Jumlah		1322	

Dari hasil *posttest* dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan terhadap 10 siswa pasca mengikuti layanan bimbingan kelompok dengan rata-rata 132,2 dengan kategori *adversity quotient* siswa yang tinggi termasuk skor 126 yang dimiliki oleh NPR, FSQ dengan jumlah 129, ANF dengan jumlah 122, sedangkan siswa yang mempunyai *adversity quotient* dengan kategori sangat tinggi diantaranya DNA dengan jumlah 133, KAA dengan jumlah 144, HRG dengan jumlah 132, TMS dengan jumlah 143, FH dengan jumlah 136, MRR dengan jumlah 139, dan ABS dengan jumlah 140.

Dari hasil *post test* di atas terlihat adanya pergantian skor *adversity quotient* setelah diberikan layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik *problem solving*. Hasil ini menyatakan bahwa terdapat peningkatan *adversity quotient* siswa secara signifikan yang berdasarkan pada hasil pengerjaan data.

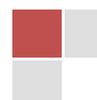
Perbedaan Hasil *Pre Test* dan *Post Test*

Ada pula perbandingan tingkat *adversity quotient* siswa dari data *pre test* dan *post test* dengan layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik *problem solving*. Hal ini dapat terlihat dari jumlah pengolahan data antara lain:

Tabel 3.
 Presentase Data *Pre Test* dan *Post Test* Pada *Adversity Quotient* Siswa
 di SMPN 174 Jakarta

Kategori	Jenis Data	
	<i>Pre Test</i>	<i>Post Test</i>
Sangat Tinggi	1	7
Tinggi	0	2
Sedang	3	0
Rendah	6	1
Jumlah	10	10
Rata-rata	92,4	132,2

Dapat dilihat pada tabel diatas menunjukkan mengenai *adversity quotient* siswa dengan perolehan hasil *pre test* dan *post test* dengan dengan jumlah 10 orang siswa. Setelah dilakukan penanganan, skor variabel diperoleh hasil *pre test* dengan kriteria



rendah. Kemudian setelah melakukan tiga kali diberikan layanan bimbingan kelompok dan hasil *post test* bahwa siswa dengan klasifikasi sangat tinggi.

Berdasarkan gambaran di atas, pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving* berdampak kepada perkembangan *adversity quotient* yang dimiliki siswa menjadi sangat tinggi.

Penelitian ini dengan uji normalitas *Kolmogorov Smirnov* diketahui nilai signifikan $0,200 > 0,05$ lalu hasil yang diperoleh dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai residual berdistribusi normal. Sebagaimana tabel dibawah :

Tabel 4.
 Hasil Uji Normalitas (*Kolmogorov Smirnov*)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
Unstandardized Residual		
N		10
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	15.18167321
Most Extreme Differences	Absolute	.181
	Positive	.132
	Negative	-.181
Test Statistic		.181
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

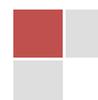
a. Test distribution is Normal.
 b. Calculated from data.
 c. Lilliefors Significance Correction.
 d. This is a lower bound of the true significance.

Tabel 5.
 Hasil Pengujian Hipotesis Penelitian (Uji Wilcoxon)

Ranks				
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Post Test - Pre Test	Negative Ranks	0 ^a	.00	.00
	Positive Ranks	10 ^b	5.50	55.00
	Ties	0 ^c		
	Total	10		

- a. Post Test < Pre Test
 b. Post Test > Pre Test
 c. Post Test = Pre Test

Pengujian hipotesis untuk mencari perbandingan ranks pada *pre test* dan *post test* diketahui bahwa *pre test* serta *post test* menyatakan *negatibe rank* sebanyak 0 siswa dengan nilai rata-rata 0,00 kemudian jumlah rata - ratanya 0,00 sedangkan *positive rank* sebanyak 10 siswa dengan nilai rata-rata peringkat 5,50 dan jumlah peringkatnya 55,00. Maka dapat disimpulkan sisiwa mengalami peningkatan setelah dilakukan perlakuan.



Tabel 6.
 Hasil Test Statistika

Test Statistics ^a	
Post Test - Pre Test	
Z	-2.805 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.005
a. Wilcoxon Signed Ranks Test	
b. Based on negative ranks.	

Hipotesis pada penelitian ini ialah efisien dalam melakukan teknik *problem solving* dalam kegiatan bimbingan kelompok untuk tingkatan *adversity quotient* siswa terhadap 10 orang. Uji *Wilcoxon signed rank test* digunakan menganalisis penelitian yang memakai bantuan SPSS 26.0. Nilai Z yaitu -2.805 dengan Asymp Sig 0,005 < 0,05 dengan demikian (H0) ditolak sedangkan (Ha) diterima. Kesimpulan dari hasil analisis hipotesis yaitu “sebelum dan sesudah pemberian layanan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving* terdapat perbedaan tingkat *adversity quotient* pada siswa kelas VIII E di SMPN 174 Jakarta”.

Folastri & Rangka (2017) menyatakan bahwa bimbingan kelompok ialah untuk menghindari berkembangnya kasus atau kesulitan pada individu anggota kelompok. Pendukung bimbingan kelompok salah satunya memakai teknik *problem solving*. Menurut Rochayah (2019) Teknik *problem solving* ialah bagaimana menuntaskan kesulitan atau kasus dengan cara pendidik yang mempresentasikan kasus kemudian siswa diminta agar merencanakan startegi supaya bisa menuntaskan kasus dari setiap individu ataupun kelompok menggunakan pola, aturan, metode-metode untuk dapat memecahkan suatu masalah atau kasus tersebut sehingga siswa lebih inovatif dan mandiri.

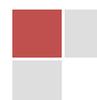
KESIMPULAN

Kesimpulan pada penelitian ini bahwa hasil data *pretest* atau sebelum diberikan layanan memiliki nilai rata-rata 92,4% terhadap *adversity quotient* siswa yaitu 6 orang termasuk pada kategori rendah, 3 orang termasuk pada kategori sedang dan 1 orang memiliki kategori sangat tinggi. Sedangkan pada data post test atau sesudah diberikan perlakuan memiliki nilai rata-rata 132,2% terhadap *adversity quotient* siswa yaitu 7 orang memiliki kategori sangat tinggi, 2 orang memiliki kategori tinggi dan 1 orang memiliki kategori sedang. Maka terjadinya peningkatan terhadap *adversity quotient* siswa dari hasil *pretest* dan *posttest* sebesar 39,8%.

Berlandaskan hasil dari hipotesis menggunakan uji *Wilcoxon signed rank* pada tingkat signifikan $\alpha = 0,05$. Menunjukkan nilai Z hitung sebesar -2.805 dan Asymp.Sig (2-tailed) sebesar 0,005 < 0,05 maka H0 ditolak dan Ha diterima. Maka kesimpulan pada penelitian ini efektif dalam meningkatkan *adversity quotient* siswa kelas VIII E di SMPN 174 Jakarta. dengan diberikannya layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik *problem solving*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. (2015). Metode Penelitian Kuantitatif. Aswaja Pressindo. Yogyakarta.
 Anggreni, D. (2022). Buku Ajar Metodologi Penelitian Kesehatan. STIKes Majapahit Mojokerto.



- Diana, N., (2008) Study Deskriptif Tentang Adversity Quotient Pada Siswa Kelas Akselerasi Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Malang (SMA N 1 MALANG). <http://etheses.uin-malang.ac.id/4384/>
- Duli, N. 2019. Metodologi Penelitian Kuantitatif : Beberapa Konsep Dasar Untuk Penulisan Skripsi & Analisis Data Dengan SPSS
- Fadilah, S. N. (2019). Layanan Bimbingan Kelompok dalam Membentuk Sikap Jujur Melalui Pembiasaan. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 3(2). <https://doi.org/10.29240/jbk.v3i2.1057>
- Fadilati, S. (2019). Effectiveness Of Self Talk Techniques In Group Counseling To Improve Adversity Quotient In Class X Mipa Student Of SMAN 7 Banjarmasin. *Jurnal Pelayanan Bimbingan Konseling*, 2(3). <https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/jpbk/index>
- Folastri, S., & Rangka, I. B. (2017). Prosedur Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (Issue November).
- Hardani, dkk., (2020). Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif. Pustaka Ilmu. Yogyakarta.
- Hartosujono, H. (2017). Perilaku Adversity Quotient Mahasiswa Ditinjau Dari Locus Of Control. *SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(1). <https://doi.org/10.30738/sosio.v1i1.519>
- Hermawan, I. (2019). Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif Dan Mixed Method. Hidayatul Quran.
- Indrawan, R. & Yuniawati, P. (2016). METODE PENELITIAN Kuantitatif, Kualitatif, dan Campuran untuk Manajemen, Pembangunan dan Pendidikan. Bandung.
- Nurhayati, N., & Fajrianti, N. (2015). Pengaruh Adversity Quotient (AQ) dan Motivasi Berprestasi terhadap Prestasi Belajar Matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 3(1), 72–77. <https://doi.org/10.30998/formatif.v3i1.110>
- Nurhidayati, D. D. (2016). Peningkatan Pemahaman Manajemen Waktu Melalui Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Problem Solving pada Siswa. *PSIKOPEDAGOGIA Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 5(1). <https://doi.org/10.12928/psikopedagogia.v5i1.4592>
- Primastuti, R. W., Tagela, U., & Setyorini, S. (2020). Penggunaan Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Kepedulian Sosial Siswa Kelas XI Bahasa SMA Kristen Satya Wacana Salatiga Tahun Ajaran 2018/2019. *PSIKOLOGI KONSELING*, 15(2). <https://doi.org/10.24114/konseling.v15i2.16193>
- Prayitno, A, dkk. (2017). Layanan Bimbingan Kelompok dan Konseling Kelompok . Bogor : Ghalia Indonesia.
- Puspita, W. A. (2009). Pengaruh Adversity Quotient Dan Motivasi Berprestasi Terhadap Kinerja Pendidik PAUD Ditinjau Dari Kelompok Etnis. *Ilmiah VISI PTK-PNF*, VOL. 4, NO.
- Rahmawati, H, D. (2019). Efektivitas Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sociodrama Untuk Mengurangi Prasangka Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Tunas Bangsa*, 6, No.2.
- Robertson, I. S. (2017). PROBLEM SOLVING Perspectives from Cognition and Neuroscience.
- Stoltz (2000). Adversity quotient Mengubah Hambatan Menjadi Peluang. Grasindo: Jakarta.
- Stoltz, P, G. (2007). Adversity Quotient, Mengubah Hambatan Menjadi Peluang. Jakarta : PT. Grasindo.



- Yamin, M. (2008). *Desain Pembelajaran Berbasis Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung. Gaung Persada Press Jakarta.
- Yanda, O. N., Hartini, S., Siswanti, R., Studi, P., Prajabatan, P. P. G., Dahlan, U. A., & Sentolo, S. M. P. N. (2022). Upaya Meningkatkan Kemampuan Adversity Quotient Siswa Melalui Bimbingan Kelompok dengan Teknik Problem Solving. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 11885–11895.

